

Hakikat Tawaduk

Ditulis oleh Ahmad Rusdi pada Thursday, 25 June 2020



“Orang yang tawaduk itu bukan ia yang ketika merendah (bersikap tawaduk) menganggap dirinya lebih tinggi dari yang dilakukannya. Tetapi, orang yang tawadhu’ adalah orang yang ketika merendah (tawaduk) menganggap dirinya lebih rendah dari yang dilakukannya.”

Demikian terjemah dari ungkapan Syekh Ibnu Athaillah as-Sakandariy:

??? ????????? ????? ??? ????? ??? ??? ?? ??? ????? ????????? ????? ??? ????? ???
??? ??? ?? ???

Ketika saya belajar *al-Hikam* ini dan kaitannya dengan kesombongan, Syekh Muhammad Bassam Dhifda’ sambil memegang kitab rujukan *Syarh al-Hikam al-Athoiyyah* yang dikarang oleh Syekh Abdul Majid asy-Syarnubiy (w.1348H), menjelaskan:

“Bila seseorang ingin dianggap orang lain tawaduk lalu memposisikan dirinya di tempat yang bakal dipandang sebagai orang yang rendah hati, misalnya dalam satu majlis dia memposisikan dirinya di belakang namun dalam hatinya terbersit ‘seharusnya saya di depan bukan disini, di belakang’. Maka Itu bukanlah orang yang tawaduk tapi orang yang sombong. Orang dikatakan tawaduk itu bila dia merasa dan melihat hal keadaannya itu berada di bawah dari apa yang sewajarnya dia kerjakan. Sebagai misal, pada suatu kesempatan di satu majlis dia diposisikan duduk di depan tapi dia melihat dan merasa bahwa yang wajar buat dirinya itu adalah di belakang bukan di depan. Ini yang namanya tawaduk”.

Baca juga: Kisah Nabi Muhammad dan Anak Yatim dalam Sebuah Lagu

Orang yang tawaduk itu tidak menetapkan sifat tawaduk itu pada dirinya sendiri, karena ia merasa masih banyak ketidakpantasan pada dirinya sehingga dia tidak berani mengaku/merasa sudah tawaduk . Suatu saat Abu Yazid al-Busthomi ditanya:” Kapan orang itu tawaduk?

Beliau menjawab:

??? ?? ?? ????? ????? ?? ?????, ??? ?? ?? ?? ????? ?? ?? ?? ??

“jika sudah tidak merasa ada kedudukan dan kemuliaan pada dirinya,dan dia tidak melihat makhluk (orang) lain itu lebih jelek/hina daripada dirinya.” (asy-Syaikh Hazim Abu Ghozalah, al-Durar al-Ghazaliyah syarh al-Hikam al-Athoiyyah, hal. 155/ hikam nomor 234).

Tawaduk merupakan hasil dari perjuangan lahiriah dan batiniah kita dalam menghadapi nafsu agar jangan sampai sombong dan takabur. Karena nafsu yang ada pada diri kita, mengajak dan menghendaki ketinggian diri yang berakibat merendahkan orang lain, sedangkan hati nurani kita justru menghendaki sebaliknya.

Jadi tawaduk itu lahir dari dalam diri kita dan memang sudah tabiat kita, sudah pembawaan batin kita –bukan dibuat-buat agar dikatakan tawaduk– sebagai akibat pemahaman kita yang mendalam tentang keimanan dan keagungan Allah.

????????? ?????????? ??? ?????? ?????????? ?? ????? ?????? ?????????? ????????

“Tawaduk yang sejati(hakiki) ialah yang muncul karena melihat/memperhatikan keagungan Allah dan terbukanya sifat-sifat Alloh (pada makhluk-Nya).”

Baca juga: Mengenal Sufi Perempuan Mu'adzah

Jadi tawaduk yang sejati/hakiki itu yang muncul sebab melihat / menyaksikan keagungan Allah dan terbuka (tajalli)nya dzat dan sifat-Nya. Ketika seseorang sudah melihat dan menyadari keagungan Alloh maka hilanglah sifat-sifat nafsunya. Dalam konteks inilah Imam Dzun nun al-Mishriy mengatakan:

?? ????? ?????? ?????? ??? ??? ?????? ?????, ?????? ??? ? ????, ? ?? ?? ?
????? ?????? ?????? ??? ??? ?????? ?????? ??? ?????? ?????? ??? ??????

“Siapa yang menginginkan tawaduk maka hendaknya dia menghadapkan nafsunya kepada kebesaran Allah dan keagungan-Nya, dan nafsunya akan meleleh dan melemah/hina. Dan siapa yang melihat kekuasaan Allah, maka akan hilanglah kekuasaan nafsunya, karena segala macam nafsu begitu hina bila dihadapkan dengan keagungan Allah Swt” (asy-Syaikh Hazim Abu Ghozalah, al-Durar al-Ghazaliyah syarh al-Hikam al-Athoiyyah, hal. 156/ hikam nomor 236)

Namun yang perlu difahami juga tawaduk bukan berarti kita merendahkan diri dihadapan orang lain sehingga kita dihina dan dilecehkan, tawaduk juga bukan kita memandangi tinggi diri kita sehingga merendahkan orang lain dan melecehkannya. Islam mengajarkan ummatnya agar memiliki ‘*izzah* dan martabat diri. Dan tawaduk salah satu sifat yang membuat diri kita memiliki ‘*izzah* dan martabat diri, bukan sebaliknya. Terkait hal ini ada uraian cukup menarik dari syaikh Burhanuddin Ibrahim al-Syadziliy al-Aqshara’I al-Hanafiy (w.709 H):

Baca juga: Sabilus Salikin (29): Zuhud

?????: ??????? ???? ?????? ????????. ?????? ?? ?????? ?????? ?????? ??????? ?
????? ?????? ?? ?????? ?????? ??????? ??????? ?? ?? ?????? ?? ?????? ?? ?????? ?
??? ?????? ?? ?? ??????

“Aku katakan: ketawadukan itu berada diantara kerendahan dan ketakaburan. Kerendahan itu adalah kamu menjadi hina dan hakmu terlantar. Sementara takabur adalah kamu menjadi sebab atas kehinaan orang lain dan hak orang lain tersebut terlantar karena kamu. Sedangkan ketawadhuan itu adalah kamu tidak menjadi hina dan orang lain tidak menjadi hina karena kamu; hak kamu tidak terlantar dan hak orang lain tidak terlantar karena kamu,” (Ihkamul Hikam Fi Syarh al-Hikam al-‘Athoiyyah, pada fasal penjelasan matan “Man Atsbata Linafsihi Tawadhu’an...”).

Wallahu a’lam